

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Osteoporosis adalah penyakit pada tulang, kondisi dimana kepadatan tulang menurun dan menyebabkan jaringan tulang menjadi tipis sehingga rentan terkena patah tulang (Sudoyo et al, 2019). Di Indonesia, presentase penderita osteoporosis banyak terjadi pada wanita. Sebanyak 18-30% untuk usia 70 tahun, 24% wanita pada usia 50-59 tahun, dan untuk pria usia 60-70 tahun sebesar 62% (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2013) menyatakan bahwa sudah lebih dari 19,7% masyarakat Indonesia beresiko terkena osteoporosis dan diperkirakan pada tahun kedepannya pertumbuhan angka osteoporosis mencapai 135% atau setara dengan 113 juta penduduk. Perbandingan antara perempuan dan laki laki di Indonesia yang mengalami osteoporosis 4:1. Osteoporosis banyak terjadi pada perempuan terutama pada masa tua perempuan mengalami menopause. Angka penderita osteoporosis pada penduduk Indonesia mencapai angka yang harus diwaspadai.

Andin Sefrina (2015) pada bukunya berjudul *Osteoporosis The Silent Disease* menuliskan bahwa proses terjadinya osteoporosis tidak terjadi dalam waktu yang cepat, tetapi dalam jangka waktu yang lama dan tidak menimbulkan gejala yang langsung dapat dirasakan oleh penderita. Dalam buku ini, Andin menjelaskan bahwa mekanisme terjadinya osteoporosis karena adanya ketidakseimbangan antara pembentukan tulang oleh *osteoblast* dan penyerapan mineral tulang oleh *osteoclast*. Pada usia bayi hingga umur 18 tahun pada wanita dan 23 tahun pada pria, *osteoblast* bersama *osteosit* berfungsi untuk membentuk sel tulang baru yang membuat tulang bertambah panjang. Tetapi pada usia dewasa tulang sudah tidak bertambah panjang, namun tetap ada proses pembentukan tulang baru dan penyerapan mineral untuk mempertahankan kepadatan tulang. Pada tubuh yang sehat pembentukan dan penyerapan mineral berjalan seimbang

sehingga kepadatan tulang terjaga dengan baik. Tetapi pada orang yang beresiko terkena osteoporosis proses penyerapan mineral berjalan lebih cepat dibandingkan dengan pembentukan sel tulang baru, hal ini mengakibatkan kondisi tulang cenderung mengalami pengeroposan. Apabila kondisi awal dari pengeroposan tidak terdeteksi dan tidak tertangani maka akan menjadi osteoporosis. Kadang kala gejala ini tidak disadari oleh penderita karena tulang yang patah berada di tulang belakang maupun pinggul yang seringkali dianggap sebagai rasa nyeri atau pegal-pegal saja sehingga penderita tidak *aware* akan kesehatan tulang. Rasa nyeri dan pegal-pegal pada tulang belakang ataupun pinggul dapat mengakibatkan perubahan postur fisik menjadi bungkuk dan tinggi badan yang berkurang pada masa tua. Masyarakat yang beresiko mengalami osteoporosis adalah yang memiliki keturunan genetik dimana proses penyerapan kalsium dan pembentukan sel tulang baru tidak normal sejak awal maka memiliki kecenderungan lebih untuk mengalami patah tulang, rendahnya asupan kalsium dan vitamin D, perokok, terlalu kurus, konsumsi alkohol, kurang aktivitas fisik, wanita menopause, mengkonsumsi obat-obatan tertentu dalam jangka panjang, dan menderita penyakit kronis seperti diabetes dimana adanya hambatan dalam penyerapan kalsium di tulang. Dalam buku ini, terdapat cara mencegah osteoporosis sejak dini contohnya adalah melakukan olahraga, makan dan minum yang sehat atau dengan kata lain melakukan pola hidup yang sehat.

Notoatmodjo (2014) mengatakan, pengetahuan yang dimiliki seseorang mempengaruhi perilakunya. Semakin banyak pengetahuan seseorang, maka semakin baik tingkat pembelajaran serta pengalaman. Minimnya informasi mengenai osteoporosis dan tindakan pencegahannya sejak dini membuat masyarakat khususnya remaja tidak *aware* untuk menjaga kesehatan masa tulang dan tubuh. Oleh karena itu perlu di desain strategi efektif dan kreatif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai osteoporosis yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat agar dapat mencegah terjadinya osteoporosis pada masa tua nanti. Pencegahan sejak dini perlu dilakukan untuk mencegah adanya komplikasi akibat osteoporosis (Dr. Hendra, 2023) yang dapat menyebabkan kecacatan seumur hidup dan penyakit kronis lainnya.

Menurut Rogers dan Storey, (1987), kampanye sosial merupakan sebuah kegiatan berkomunikasi antara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk menghasilkan suatu dampak tertentu. Jenis kampanye yang digunakan adalah *cause oriented campaigns*. *Cause oriented campaigns* dalam perancangan kampanye mengenai pencegahan osteoporosis untuk usia 18-24 tahun bertujuan untuk meminimalisir masalah sosial dan mengubah sikap perilaku target agar dapat mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan dari pembuatan kampanye sosial mengenai pencegahan osteoporosis adalah untuk meningkatkan awareness kepada masyarakat dan memberikan informasi mengenai pencegahan osteoporosis pada remaja disana agar mereka sama-sama menjaga kesehatan tulang sejak dini, terhindar dari osteoporosis pada usia tua nanti, pada saat tua jika terkena osteoporosis dampak yang dirasakan tidak terlalu parah atau dengan kata lain masih bisa ditangani dan diobati.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan kampanye pencegahan osteoporosis untuk dewasa awal 18-24 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah yang ada dalam perancangan kampanye mengenai pencegahan osteoporosis antara lain:

1) Demografis

a) Usia : 18-24 tahun

Pada usia 18-24 tahun, *osteoclast* dan *osteoblast* bekerja dengan maksimal. Osteoclast dan osteoblast berfungsi untuk membentuk sel tulang baru dimana tulang bertambah panjang sehingga kepadatan tulang terjaga dengan baik (Andin Sefrina, 2015)

b) Jenis kelamin : Perempuan (primer), laki-laki (sekunder)

c) SES : B-A

Pada tingkatan SES yang terpilih karena sebagian target yang dituju merupakan siswa maupun mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan memiliki pendapatan yang berasal dari orangtua.

d) Pendidikan : SMA dan kuliah

2) Geografis

a) Negara : Indonesia

b) Provinsi : Jabodetabek

Bedasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), Jabodetabek merupakan salah satu wilayah ibu kota yang memiliki perguruan tinggi yang tinggi yaitu mencapai kurang lebih 96 unit di Jakarta Selatan, 87 unit Jakarta Timur, 33 unit Jakarta Barat sehingga banyaknya mahasiswa yang menjadi target sasaran.

3) Psikografis

a) Individu yang memerhatikan kesehatan tubuh

b) Individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir penulis adalah merancang kampanye sosial untuk mencegah osteoporosis untuk dewasa awal 18-24 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari tugas akhir penulis adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Bagi Penulis

Penulis dapat mengetahui pencegahan dari osteoporosis dan merangkapnya sesuai dengan prinsip desain yang sesuai dengan pembelajaran DKV.

2) Manfaat Bagi Universitas

Perancangan kampanye penulis diharapkan menjadi referensi tugas akhir dan pengetahuan bagi mahasiswa maupun dosen Universitas Multimedia Nusantara dengan ikut serta dalam melakukan tindakan pencegahan osteoporosis agar bersama-sama dapat menjaga kepadatan masa tulang.

3) Manfaat Bagi Masyarakat

Penulis berharap agar dapat meningkatkan *awareness* masyarakat bagaimana kita harus menjaga kesehatan tulang agar tidak terkena osteoporosis pada usia tua.

